AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 Oktober 2025 **ISSN: 3089-6045**

PEMBERDAYAAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PELATIHAN PENINGKATAN MINAT DAN KREATIVITAS DI DESA BANYUASIH KECAMATAN TARAJU KABUPATEN TASIKMALAYA

Wildan Mahmudin, Imas Rosita, Ipan Yusuf Padilah, Novika Aulia, Sifa Aulia, Siti Andini Ramadhanti

Institut Agama Islam Tasikmalaya
wildanmahmudin@iaitasik.ac.id

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan minat, kreativitas, serta sikap sosial siswa. Namun, di daerah pedesaan seperti Desa Banyuasih, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, keterbatasan fasilitas dan kurangnya variasi pembelajaran sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan potensi siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pelatihan yang interaktif dan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, workshop kreatif, kegiatan literasi, dan permainan edukatif berbasis kelompok. Kegiatan ini diikuti oleh 45 siswa kelas III–VI sekolah dasar setempat. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, keberanian berpendapat, serta keterlibatan aktif dalam diskusi. Dari aspek kreativitas, siswa mampu menghasilkan karya sederhana sekaligus menunjukkan ide-ide orisinal yang mencerminkan kemampuan berpikir divergen. Selain itu, sikap sosial siswa berkembang melalui kerja sama kelompok, komunikasi efektif, dan rasa tanggung jawab. Guru juga mendapatkan manfaat berupa inspirasi metode pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan di kelas, serta modul pelatihan yang dapat dijadikan panduan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan siswa melalui pelatihan minat dan kreativitas efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kreatif, dan sikap sosial siswa. Program ini relevan untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar.

Kata kunci: minat belajar, kreativitas, siswa sekolah dasar, pelatihan, pengabdian masyarakat

Abstract

Elementary education is an important foundation for fostering students' interests, creativity, and social attitudes. However, in rural areas such as Banyuasih Village, Taraju District, Tasikmalaya Regency, limited facilities and a lack of varied learning often hinder the development of students' potential. This community service activity aims to increase elementary school students' interest in learning and creativity through interactive and participatory training. The methods used include interactive lectures, creative workshops, literacy activities, and group-based educational games. This activity was attended by 45 students in grades III–VI of a local elementary school. The results showed that students showed high enthusiasm in participating in the activities, marked by increased learning motivation, courage to express opinions, and active involvement in discussions. In terms of creativity, students were able to produce simple works while demonstrating original ideas that reflect divergent thinking skills. In addition, students' social attitudes developed through group collaboration, effective communication, and a sense of responsibility. Teachers also benefited from inspirational creative learning methods that can be applied in the classroom, as well as training modules that can be used as ongoing guidance. Overall, this community service activity demonstrated that student empowerment through interest and creativity training is effective in improving students' learning motivation, creative thinking skills, and social attitudes. This program is relevant for replication in other rural areas as an effort to improve the quality of basic education.

Keywords: learning interest, creativity, elementary school students, training, community service.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, minat, serta kreativitas peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulus optimal agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah bagaimana sekolah mampu menumbuhkan minat belajar sekaligus mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai kegiatan yang terarah (Slameto, 2015). Minat belajar memiliki peran penting dalam mendorong motivasi internal siswa. Menurut Sardiman (2017), minat merupakan faktor penentu keberhasilan belajar karena siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih bersemangat, fokus, dan tekun dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat yang perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Kreativitas bukan hanya berkaitan dengan seni atau keterampilan tertentu, tetapi juga mencakup cara berpikir kritis, problem solving, serta inovasi (Munandar, 2016).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar di daerah pedesaan yang belum mendapatkan wadah optimal untuk mengekspresikan minat dan kreativitasnya. Salah satunya adalah di Desa Banyuasih, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Keterbatasan fasilitas, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya pelatihan kreatif sering kali membuat siswa kurang terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Padahal, jika siswa sejak dini diberikan kesempatan dan pembinaan, maka akan tercipta generasi yang lebih kreatif, percaya diri, dan berdaya saing.

Melihat kondisi tersebut, pelatihan peningkatan minat dan kreativitas bagi siswa sekolah dasar menjadi salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana pemberdayaan siswa dalam mengasah keterampilan, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung program pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di daerah pedesaan (Kemdikbud, 2020).

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar, menemukan bakat yang dimiliki, serta mampu berkreasi dalam berbagai bidang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Banyuasih, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya.

Pelatihan peningkatan minat dan kreativitas siswa sekolah dasar ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas praktik, diskusi, permainan edukatif, dan karya kreatif, siswa diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan majemuk yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan teori Gardner (2013) tentang multiple intelligences yang menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi intelektual yang berbeda dan perlu dikembangkan melalui berbagai pendekatan.

Selain itu, pelatihan ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab, dan kemandirian. Menurut Hidayat (2019), kegiatan pembelajaran yang berbasis partisipasi aktif dan kreatif dapat membantu siswa mengasah keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, pengembangan minat dan kreativitas tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter positif yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi kegiatan ini semakin tinggi karena era globalisasi dan digitalisasi menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif. UNESCO (2015) menegaskan bahwa keterampilan abad 21 mencakup 4C yaitu critical thinking, creativity, communication, dan collaboration, yang harus mulai ditanamkan sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu, pelatihan peningkatan minat dan kreativitas di Desa Banyuasih merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di tingkat lokal maupun global.

Dengan dasar pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan siswa sekolah dasar melalui pelatihan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Pelatihan ini diharapkan tidak hanya

menjadi program sesaat, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya kreatif dan minat belajar yang berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Banyuasih, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, praktik, serta keterlibatan dalam aktivitas kreatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut berkontribusi dalam proses belajar. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi awal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan survei dan wawancara dengan guru sekolah dasar di Desa Banyuasih untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, serta kendala yang dihadapi siswa. Hasil dari observasi ini kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program pelatihan sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan peningkatan minat dan kreativitas siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari berbagai pihak, baik siswa, guru, maupun masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 45 siswa sekolah dasar yang berasal dari kelas III hingga kelas VI. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, mulai dari kegiatan literasi, workshop kreatif, hingga permainan edukatif yang dirancang oleh tim pengabdian.

1. Minat Belajar

Dari aspek minat belajar, siswa terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Sebelum pelatihan, sebagian siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Namun setelah diberikan pendekatan yang interaktif, banyak siswa mulai berani bertanya, menjawab, bahkan berbagi pengalaman pribadi. Guru pendamping juga menyatakan bahwa kegiatan ini mampu menumbuhkan motivasi baru bagi siswa dalam belajar, terutama pada mata pelajaran yang sebelumnya dianggap membosankan. Peningkatan minat belajar siswa terlihat dari perubahan sikap mereka yang semula pasif menjadi lebih aktif setelah diberikan pendekatan interaktif. Siswa mulai berani bertanya, menjawab, dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri. Suasana belajar yang menyenangkan serta partisipatif terbukti mampu menumbuhkan motivasi baru, terutama pada mata pelajaran yang sebelumnya dianggap membosankan. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menumbuhkan minat belajar sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Kreativitas

Dari aspek kreativitas, siswa mampu menghasilkan berbagai karya sederhana namun penuh makna, seperti kerajinan tangan dari kertas lipat, gambar dengan tema bebas, serta tulisan singkat mengenai cita-cita mereka. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ide-ide baru yang tidak terdapat dalam instruksi awal, misalnya memodifikasi kerajinan yang diajarkan menjadi bentuk lain yang lebih unik. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memicu daya imajinasi sekaligus keterampilan problem solving siswa. Kemampuan siswa dalam menghasilkan karya orisinal menunjukkan bahwa kreativitas dapat berkembang ketika diberikan ruang berekspresi dan kebebasan berimajinasi. Keberanian mereka untuk memodifikasi instruksi awal mencerminkan adanya keterampilan berpikir divergen serta kemampuan problem solving. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan daya cipta dan inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa di masa depan.

3. Sikap Sosial

Sementara dari aspek sikap sosial, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap interaksi antar siswa. Dalam permainan edukatif yang berbasis kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah bersama. Guru pendamping menilai adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan sikap sosial ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterampilan interpersonal siswa. Melalui kerja kelompok, mereka tidak hanya belajar berbagi peran, tetapi juga membangun empati dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini memperkuat pentingnya pembelajaran berbasis kerja sama sebagai sarana membentuk karakter sosial yang positif sejak usia dini.

Selain dampak langsung terhadap siswa, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru. Guru memperoleh inspirasi mengenai variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk menumbuhkan minat dan kreativitas siswa. Modul pelatihan yang disusun oleh tim pengabdian menjadi salah satu luaran penting karena dapat digunakan sebagai panduan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran di sekolah. Secara umum, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa melalui pelatihan minat dan kreativitas mampu meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, serta memperkuat sikap sosial siswa. Dampak positif yang dirasakan oleh siswa dan guru diharapkan dapat terus berlanjut melalui penerapan kegiatan serupa di lingkungan sekolah maupun masyarakat Desa Banyuasih.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan ruang dan stimulus yang tepat. Antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan menguatkan pendapat Slameto (2015) bahwa minat belajar dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan interaktif yang digunakan dalam pelatihan terbukti mampu mengubah sikap pasif

siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri. Hal ini membuktikan bahwa metode partisipatif efektif diterapkan dalam upaya pemberdayaan siswa sekolah dasar, terutama di daerah pedesaan.



Gambar 1 Dokumentasi Pelatihan

Peningkatan kreativitas siswa yang tercermin dari karya-karya sederhana yang dihasilkan juga mendukung teori Munandar (2016), bahwa kreativitas dapat diasah melalui kegiatan yang menekankan kebebasan berekspresi. Munculnya ide-ide baru yang tidak terdapat dalam instruksi awal menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya mendorong keterampilan reproduktif, tetapi juga keterampilan produktif yang menjadi ciri utama kreativitas. Dengan kata lain, kegiatan ini berhasil menumbuhkan keberanian siswa untuk berinovasi sesuai dengan kemampuan dan imajinasi mereka. Dampak positif pada aspek sikap sosial memperkuat pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan tugas bersama, serta membangun komunikasi yang lebih efektif. Nilai-nilai kolaborasi ini merupakan bekal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Manfaat yang dirasakan guru juga merupakan aspek penting dari keberhasilan kegiatan. Inspirasi mengenai variasi metode pembelajaran kreatif memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan gagasan Hidayat (2019) yang menekankan bahwa pembelajaran inovatif berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Dengan adanya modul pelatihan yang dapat digunakan secara berkelanjutan, diharapkan guru dapat terus menumbuhkan minat dan kreativitas siswa meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini selaras dengan konsep keterampilan abad ke-21 yang dikemukakan UNESCO (2015), yaitu 4C (critical thinking, creativity, communication, collaboration). Siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga belajar berkomunikasi serta berkolaborasi dalam kelompok. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan semacam ini relevan dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi, dan penting untuk terus dikembangkan sebagai model pemberdayaan pendidikan dasar, khususnya di daerah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Pelatihan peningkatan minat dan kreativitas siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih tidak hanya berdampak pada perkembangan individu siswa, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Program ini dapat dijadikan rujukan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain, dengan penyesuaian pada konteks dan kebutuhan lokal masing-masing.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan peningkatan minat dan kreativitas memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan siswa selama kegiatan menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif mampu menumbuhkan minat belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa minat belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis, tetapi dapat ditumbuhkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bervariasi, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Peningkatan kreativitas siswa terlihat dari karya-karya sederhana yang dihasilkan. Munculnya

ide-ide baru yang berbeda dari instruksi awal menjadi bukti bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berinovasi apabila diberikan ruang kebebasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandar (2016) yang menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan baru yang berbeda dari sebelumnya, serta memerlukan lingkungan yang mendukung kebebasan berekspresi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan produk fisik berupa karya siswa, tetapi juga mengembangkan proses berpikir kreatif yang lebih mendalam.

Kegiatan berbasis kelompok dalam bentuk permainan edukatif juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Anak-anak belajar bekerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aspek ini penting karena sesuai dengan teori Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi sekaligus belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Manfaat kegiatan juga dirasakan oleh guru. Guru memperoleh pengalaman baru dalam mengelola pembelajaran kreatif yang dapat diterapkan dalam kelas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriyanto & Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran kreatif dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, sekaligus memberi inspirasi baru bagi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Modul pelatihan yang dihasilkan menjadi nilai tambah, karena dapat dijadikan panduan untuk keberlanjutan program di luar kegiatan pengabdian.

Diskusi atas hasil ini menguatkan bahwa pemberdayaan siswa melalui pelatihan minat dan kreativitas merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, terutama di daerah pedesaan. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya bukan menjadi penghalang, selama ada inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu memberdayakan potensi siswa. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kondisi lokal, sehingga manfaatnya semakin luas dan berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan peningkatan minat dan kreativitas siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terarah dapat menghasilkan perubahan signifikan terhadap motivasi belajar, keterampilan kreatif, serta sikap sosial siswa. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan partisipatif dan interaktif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan prinsip student centered learning yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam prosesnya (Joyce, Weil, & Calhoun, 2011).

1. Minat Belajar sebagai Faktor Penggerak

Antusiasme yang ditunjukkan siswa dalam setiap sesi pelatihan menunjukkan bahwa minat belajar dapat ditumbuhkan ketika kegiatan disajikan dengan cara yang menyenangkan dan relevan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa cenderung pasif, namun setelah mendapatkan rangsangan berupa permainan edukatif, literasi interaktif, dan diskusi kelompok, motivasi mereka meningkat. Fenomena ini sejalan dengan teori motivasi belajar menurut Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory, yang menekankan bahwa keterlibatan siswa akan meningkat apabila kebutuhan dasar mereka terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi.

2. Kreativitas sebagai Proses dan Produk

Hasil karya siswa seperti kerajinan tangan, gambar bebas, dan tulisan sederhana menunjukkan bahwa kreativitas dapat tumbuh dalam suasana belajar yang kondusif. Lebih penting lagi, munculnya ide-ide orisinal yang tidak sesuai dengan instruksi awal merupakan tanda bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir divergen. Torrance (2008) menyebutkan bahwa kreativitas bukan hanya dilihat dari produk yang dihasilkan, tetapi juga dari proses berpikir yang melibatkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi ide. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya nyata, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif yang dapat menjadi modal berharga dalam kehidupan akademik maupun sosial siswa.

3. Dimensi Sosial dalam Pengembangan Siswa

Kegiatan kelompok dalam bentuk permainan edukatif memperlihatkan adanya peningkatan sikap sosial siswa. Mereka belajar bekerja sama, menghargai perbedaan ide, serta berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama. Kondisi ini mendukung pandangan Johnson & Johnson (2009) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa. Lebih jauh, menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial bukan hanya sarana untuk membangun relasi, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, aspek sosial dalam pelatihan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan yang perlu dipertahankan.

4. Dampak bagi Guru dan Keberlanjutan Program

Selain siswa, guru juga mendapatkan manfaat dari kegiatan pengabdian ini. Guru memperoleh inspirasi tentang metode pembelajaran alternatif yang dapat menumbuhkan minat dan kreativitas siswa di kelas. Adanya modul pelatihan yang disusun tim pengabdian menjadi salah satu luaran penting yang memungkinkan program ini berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Supriyanto & Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dapat memberikan efek ganda, yakni meningkatkan motivasi siswa sekaligus memperkaya wawasan pedagogik guru.

5. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan di Pedesaan

Kegiatan ini juga memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan di daerah pedesaan. Keterbatasan fasilitas bukan berarti menjadi hambatan mutlak dalam menumbuhkan minat dan kreativitas siswa. Justru, dengan pendekatan berbasis kreativitas, guru dan masyarakat dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat tanpa memerlukan sumber daya yang mahal. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2011), pendidikan di Indonesia perlu mengutamakan pemerataan dan pemberdayaan agar siswa di pedesaan memiliki kesempatan yang sama dengan siswa di perkotaan dalam mengembangkan potensinya.

6. Tantangan dan Rekomendasi

Meski kegiatan berjalan sukses, tantangan tetap ada. Salah satunya adalah keberlanjutan program setelah tim pengabdian selesai melaksanakan kegiatan. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari sekolah, orang tua, dan masyarakat agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara rutin. Selain itu, integrasi metode kreatif ke dalam kurikulum sekolah menjadi penting agar dampak positifnya dapat dirasakan secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan minat dan kreativitas bagi siswa sekolah dasar di Desa Banyuasih, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, memberikan hasil yang positif bagi siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar yang ditandai dengan antusiasme, keberanian bertanya, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Dari sisi kreativitas, siswa mampu menghasilkan karya sederhana namun bermakna serta mengembangkan ide-ide baru secara mandiri, yang mencerminkan kemampuan berpikir divergen dan inovatif. Selain itu, pelatihan ini juga berdampak pada pengembangan sikap sosial siswa melalui kerja sama kelompok, komunikasi yang lebih baik, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic
motivation, social development, and well-being. American Psychologist, 55(1), 68–78.

Gardner, H. (2013). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books.

Hidayat, R. (2019). Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. Educational

Researcher, 38(5), 365–379.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). Models of Teaching. Boston: Pearson.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Profil Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemdikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Profil Pendidikan Indonesia. Jakarta: Kemdikbud.

Munandar, U. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman, A. M. (2017). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Supriyanto, A., & Wahyuni, S. (2020). Inovasi metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 5(2), 112–121.

Tilaar, H. A. R. (2011). Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. Jakarta: Rineka Cipta.

Torrance, E. P. (2008). The Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual. Bensenville, IL: Scholastic Testing Service.

UNESCO. (2015). Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.